

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sosialisasi dan Komposisinya

Menurut *Bruce J. Cohen* yang dikutip oleh Khairani dalam bukunya *Sosialisasi Kepribadian* mendefinisikan bahwa Sosialisasi adalah proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat atau (*ways of life in society*) untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya sehingga dapat berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosialisasi adalah usaha memasyarakatkan agar dapat menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat.²

Sejalan dengan pengertian tersebut, Khairini juga mengemukakan konsep sosialisasi, adalah proses penanaman atau pemindahan kebiasaan, nilai dan aturan

¹ Khairini Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), h. 7.

² KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosialisasi>, diakses pada 12 Feb.2021.

dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu kelompok atau masyarakat.³ Selain itu Sutaryo mengutip pandangan *Charles R. Wright* dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Sosialisasi” bahwa “Sosialisasi adalah proses di mana individu memperoleh budaya kelompoknya dan menginternalisasikan norma-norma sosialnya sampai batas tertentu. Untuk membimbing individu mempertimbangkan harapan-harapan lain”. (Charles R. Wright dalam Sutaryo, 2005: 156).⁴

Bisa disimpulkan bahwa sosialisasi secara sederhana adalah proses belajar seseorang untuk mengenali hal-hal baru dalam kelompok atau masyarakat dan mempraktikkannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sosialisasi juga memiliki tujuan membentuk individualitas. Kepribadian terbentuk melalui proses

³ Khairini Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*,..., h.5

⁴ Very Afrizal, Mujibussalam, “Proses Sosialisasi Nilai-nilai politik Dalam keluarga di Gampang Kulu Kuta Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen” (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*) Vol.2, No. 2 (2017), [http:// www . jim. unsyiah. ac. id/ FISIP/ article/ view/ 3114/ 1631](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/3114/1631) , diunduh pada 12 Feb.2021.

mempelajari pola-pola budaya. Budaya yang dipelajari meliputi nilai, norma, dan sanksi yang akan diterima jika terjadi penyimpangan. Dari tujuan yang disebutkan, ada lima tujuan utama dari sosialisasi:

1. Agar setiap orang menjalani kehidupan yang baik di masyarakat. Jika seseorang mengikuti nilai dan norma dalam kehidupan, ia dapat hidup dengan baik di masyarakat.
2. Agar setiap orang dapat menyesuaikan perilakunya dengan norma-norma masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya itu bersifat mengikat para warganya. Akibatnya, seseorang harus beradaptasi dengan budaya tersebut.
3. Agar setiap orang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat merupakan tanda warga negara yang baik. Bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian,

kehadirannya di masyarakat tidak menjadi beban atau pengganggu.

4. Agar masyarakat tetap utuh. Keutuhan masyarakat dapat terjadi bila di antara warganya saling berinteraksi dengan baik. Interaksi tersebut didasarkan pada tugas masing-masing, dengan tidak dengan menyimpang dari nilai dan norma umum yang berlaku.⁵

Selain tujuan mempunyai tujuan, Sosialisasi memiliki beberapa fungsi yang dapat dilihat dari dua perspektif: individu dan kelompok. Dua fungsi tersebut antara lain:

- a. Individu

Fungsi sosialisasi bagi individu merupakan sarana untuk memperkenalkan, menyetujui dan menyesuaikan nilai, norma dan struktur sosial. Dengan cara ini, seseorang yang menjadi masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memenuhi harapan umum anggota masyarakat lainnya. Dengan kata lain, ia dapat

⁵ Khairini Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*,....., h.9.

memenuhi segala kewajibannya dan memperoleh segala haknya sebagai masyarakat.

b. Masyarakat

Fungsi bagi masyarakat, sosialisasi juga berperan sebagai sarana dalam melestarikan, menyebarkan, dan mewarisi nilai dan norma sosial. Oleh karena itu, nilai dan norma diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat terkait.⁶

Ditinjau dari bentuknya, sosialisasi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat) yang memiliki bentuknya sendiri-sendiri.

a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami seseorang sebagai seorang anak, di mana ia menjadi anggota keluarga. Sosialisasi ini terjadi saat anak berusia 1-5 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memahami anggota keluarga dan

⁶ Khairini Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian.....*, h.11.

lingkungannya. Lambat laun, dia bisa membedakan dirinya dari orang lain.

b. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lebih lanjut yang memperkenalkan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat setelah sosialisasi primer. Bentuk sosialisasi sekunder adalah resosialisasi dan desosialisasi. Resosialisasi adalah seseorang yang diberi identitas baru. Sedangkan desosialisasi adalah seseorang yang mengalami “pencabutan” identitas diri yang lama.

Dalam pelaksanaan sosialisasi, terdapat agen sosialisasi. Agen sendiri adalah pihak yang terlibat dalam sosialisasi. Dalam ilmu sosiologi ada empat jenis agen, di antaranya:

1. Keluarga

Keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan utama. Karena keluarga merupakan langkah awal seseorang untuk memahami segala sesuatu yang

berhubungan dengan lingkungan sekitar. Karena sebelum memasuki lingkungan yang lebih luas, keluarga yang akan mengajarkan banyak hal yang membuat individu tersebut dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

2. Kelompok Bermain

Setelah keluarga, kelompok bermain merupakan agen kedua yang membentuk kepribadian seseorang. Hal ini ditentukan oleh seberapa sering mereka berinteraksi, bermain, dan mengenal satu sama lain. Tentu saja dengan memiliki kelompok bermain dapat mengajari seseorang cara mengatasi kesulitan, menemukan solusi dan menghindari perselisihan.

3. Lembaga Pendidikan atau Sekolah

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan jalur pendidikan atau kelompok belajar hal-hal baru yang tidak diajarkan di agen-agen sebelumnya yaitu keluarga dan teman sebaya. Kelompok belajar mendidik dan mempersiapkan peran-peran

baru untuk masa mendatang, sehingga seseorang tidak bergantung lagi pada orangtuanya.

4. Media Massa

Surat kabar, majalah, dan tabloid, serta media elektronik seperti radio, televisi, internet, dan bioskop, adalah bagian dari media massa yang merupakan bagian dari agen sosialisasi. Media massa berperan besar sebagai media sosialisasi karena media massa memberikan manfaat dan memberi pengetahuan serta wawasan seseorang dalam melalui berbagai informasi.

Selain agen sosialisasi di atas, terdapat agen-agen lain yang mendukung antara lain: institusi agama, tetangga, organisasi, masyarakat, lingkungan pekerjaan, dan lain-lain.

B. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang dengan tujuan yang sama, saling berkomunikasi untuk tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), saling memahami dan memperlakukan mereka sebagai bagian dari kelompok,

walaupun masing-masing anggota mungkin memiliki peran yang berbeda. Misalnya, kelompok ini adalah anggota keluarga, tetangga, teman terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau komite yang sedang rapat untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, komunikasi kelompok biasanya mengacu pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok (*group communication*), sehingga bersifat tatap muka.⁷

Zikri Fachrul Nurhadi dalam bukunya Teori Komunikasi Kontemporer menjelaskan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada kelompok yang tertentu. Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang memiliki hubungan sosial yang nyata dan menunjukkan struktur yang nyata. Bentuk komunikasi ini adalah: ceramah, briefing, indoktrinasi, konsultasi dan lain-lain.⁸

Setelah mengetahui definisi di atas, adanya keterkaitan dan kesamaan mengenai pengertiannya yaitu

⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.82.

⁸Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Jakarta:Kencana, 2017) h.98

komunikasi yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan yang terdiri atas dua, tiga orang bahkan lebih yang dilakukan secara tatap muka untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam kajian komunikasi kelompok, terdapat beberapa elemen dalam proses komunikasinya, Seperti yang dikatakan *Michael Burgoon* dan *Michael Ruffner*, komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan, seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah, sehingga semua anggota kelompok dapat melatih orang lain secara akurat karakteristik pribadi para anggota. Dalam definisi tersebut terdapat empat elemen yaitu:

- a. Interaksi tatap muka, jumlah peserta yang berpartisipasi dalam interaksi, tujuan dan sasaran yang diharapkan dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

- b. Istilah tatap muka (*face to face*) mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus mampu mengelola umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya. Pembatasan ini tidak berlaku untuk sekelompok orang yang sedang menyaksikan pembangunan gedung/bangunan baru. Oleh karena itu, makna tatap muka berkaitan dengan interaksi antara semua anggota kelompok. Jumlah partisan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya jika partisipan melebihi 20 orang. Pertimbangannya, jika pesertanya lebih dari 20 orang, kecil kemungkinan setiap anggota kelompok dapat melihat dan mendengar interaksi anggota lainnya. Oleh karena itu, tidak tepat disebut komunikasi kelompok.
- c. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna

bahwa maksud dan tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (to impart knowledge). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (self-maintenance), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

d. Elemen terakhir adalah kemampuan anggota kelompok untuk secara akurat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain. Artinya setiap anggota kelompok memiliki hubungan tidak langsung, dengan satu sama lain dan

maksud/tujuan kelompok telah terdefiniskan dengan jelas, selain itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.⁹

Selain itu, Komunikasi kelompok itu dapat diklasifikasikan, menurut Sendjaja (2008) yang dikutip oleh Ajat Jatnika dalam bukunya Komunikasi kelompok mengemukakan bahwa komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*)

Dalam beberapa kasus, kelompok komunikasi atau komunikator yang memiliki kesempatan untuk merespon secara verbal dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan salah satu anggota kelompok, seperti yang terjadi dalam kegiatan diskusi, kelompok belajar, seminar, dan kegiatan lainnya. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil biasanya rasional, dan para anggota

⁹ Hikmah hadiati Salisah, *Psikologi Komunikasi*, <http://digilib.uinsby.ac.id/20038/1/Psikologi%20Komunikasi.pdf>, diunduh pada 06 Maret 2021.

yang berpartisipasi dapat mempertahankan perasaan pribadi dan norma-norma yang ada.

2. Komunikasi Kelompok Besar

Sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antarpribadi (kontak Pribadi) jarang atau sulit karena terlalu banyak orang berkumpul, seperti yang terjadi dalam acara tabligh akbar, kampanye, dan lain-lain.

3. Anggota Kelompok Besar

Anggota kelompok besar apabila memberitakan tanggapan kepada komunikator, biasanya emosional dan tidak dapat mengendalikan emosi mereka. Apalagi jika komunikannya heterogen, misalnya dalam: usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman dan sebagainya.¹⁰

C. Narkoba, Jenis dan Bahayanya

Narkoba merupakan kependekan dari Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya.¹¹ Pasal 1 Undang-

¹⁰ Ajat Jatnika, *Komunikasi Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.7.

¹¹ Warso sasongko, *Narkoba*, (Yogyakarta:Relasi Inti Media, 2017), h. 1

Undang Nomor 22 Tahun 1997 juga mengatur pengertian narkotika: “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Istilah narkoba disebut juga dengan istilah napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Istilah napza sering digunakan oleh pihak kedokteran yang menitikberatkan pada upaya penanggulangan dari segi kesehatan fisik, psikis, dan sosial. Napza adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama otak, sehingga menyebabkan perubahan perilaku, perasaan, dan pikiran.

Di dalam islam narkoba adalah “segala sesuatu yang memabukkan atau menghilangkan kesadaran, tetapi bukan minuman keras, baik berupa tanaman maupun yang selainnya”. Dan narkoba dianalogikan seperti *khamr* karena

memiliki sifat (*illat*), yaitu iskar atau sifat memabukkan.¹²

Sebagaimana tertera dalam surat Al-Maidah ayat 90-91:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ
 رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾
 اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدٰوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي
 الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ ۗ فَهَلْ اَنْتُمْ
 مُّنتَهَوْنَ ﴿٩١﴾

Artinya; “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari

¹² Warso sasongko, *Narkoba*...h. 25

*mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?.*¹³

Berikut ini adalah beberapa jenis-jenis yang termasuk ke dalam kategori narkoba:

1. Narkotika

Kata narkotika berasal dari bahasa inggris yaitu narcotics, yang berarti obat bius. Secara umum, narkotika mampu menurunkan dan mengubah kesadaran (*anestesik*) dan mengurangi bahkan menghilangkan rasa nyeri (*analgetik*). Di dunia pengobatan, senyawa ini digunakan sebagai obat bius (anestetika) yang dipakai membius orang yang akan dioperasi sehingga tidak merasakan sakit sewaktu operasi berlangsung.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, menegaskan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang

¹³Dtpeduli, Wakaf Daarut Tauhid, *Al-Qur'an Terjemah At-Tauhid*, (Bandung:smarttauuid:2021) h. 123.

dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Dalam Undang-Undang tersebut serta penjelasannya diterangkan bahwa narkotika dibedakan ke dalam tiga golongan sebagai berikut:

a. Narkotika Golongan I

Narkotika yang hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan bukan untuk terapi, mempunyai potensi sangat tinggi tinggi menimbulkan ketergantungan. Contoh: opiat (heroin, putau, candu), ganja (kanabis, mariyuana, hasis) dan kokain.

b. Narkotika Golongan II

Narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi

mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, pethidin.

c. Narkotika Golongan III

Narkotika yang digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan yang mengakibatkan ketergantungan. Contohnya : Codein.

Adapun penjelasan jenis-jenis narkotika adalah sebagai berikut.

1) Ganja (kanabis)

Di Indonesia, tanaman kanabis dibawa oleh Belanda untuk obat hama kopi yang ditanam di Aceh dan Sumatera. Bentuk daun ganja menyerupai daun singkong dan jika dierams-remas akan mengeluarkan aroma yang khas. minyak hasis merupakan getah pohon ganja. Ganja dikategorikan sebagai depresan (obat yang mengurangi kegiatan sistem syaraf otak) dan “halusinogen” (menimbulkan halusinasi).

2) Candu/opium

Getah dari buah *papaver somniferum* setelah diolah akan menjadi adonan yang dinamakan candu mentah. Candu kasar mengandung bermacam-macam zat-zat aktif yang sering disalahgunakan.

3) Morfin

Morfin adalah hasil olahan dari opium/candu mentah. Morfin merupakan alkaloida utama dari opium. Morfin berbentuk tepung halus berwarna putih atau dalam bentuk cairan berwarna. Pemakaiannya dengan cara dihisap dan disuntikkan.

4) Putau (heroin)

Heroin merupakan adalah depresan dan termasuk golongan narkotika. Obat depresan ini memperlambat jalannya pesan-pesan yang masuk dan keluar dari otak dan tubuh. Heroin berasal dari poppi opium, bunga yang tumbuh di iklim panas

dan kering. Bunga ini menghasilkan bahan yang lengket yang dapat dibuat heroin, opium, morfin dan kodein.

5) Kokain (cocaine)

Kokain sangat berbahaya berasal dari tanaman coca dan mengandung efek stimulan. Saat ini kokain masih digunakan oleh dunia kedokteran sebagai anestesik lokal, khususnya untuk pembedahan mata, hidung, dan tenggorokan. Karena efek adiktif dan efek merugikan, maka kokain diklasifikasikan sebagai narkotik.

6) Metadon

Metadon adalah narkotik sintetis yang kuat seperti heroin (putau) atau morfin, tetapi tidak menimbulkan efek sedatif yang kuat. Metadon biasanya disediakan pada program pengalihan narkoba, karena dinilai lebih aman.

2. Psikotropika

Psikotropika berasal dari kata psiko yang berarti psikis/kejiwaan, dan tropika yang berarti pusat/sentral. Psikotropika merupakan senyawa obat yang bekerja sentral (pada pusat sistem saraf/otak) dan mampu mempengaruhi fungsi psikis/mental. Kehadiran obat ini sangat dibutuhkan untuk keperluan pengobatan. Dalam kedokteran, psikotropika dipakai sebagai obat penenang bagi pasien stres kejiwaan dan obat untuk menurunkan ketegangan.

Menurut Undang-Undang RI No.5 tahun 1997 Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Termasuk Psikotropika adalah zat/obat yang dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan syaraf pusat. Kelainan perilaku timbul akibat halusinasi (mengkhayal), ilusi, gangguan

cara berpikir, menyebabkan ketergantungan serta efek stimulasi (merangsang) bagi para pemakainya.

Menurut penjelasan Undang-Undang RI No.5 tahun 1997 tentang Psikotropika. Psikotropika dibedakan ke dalam empat golongan sebagai berikut.

1. Psikotropika Golongan I

Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan bukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat kuat, mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: ekstasi dan LSD.

2. Psikotropika Golongan II

Psikotropika yang digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: amphetamine, metilfenidat, ritalin.

3. Psikotropika Golongan III

Psikotropika yang banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan pengembangan ilmu

pengetahuan serta mempunyai potensi yang kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: pentobarbil, flunitrazepam.

4. Psikotropika Golongan IV

Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan, mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: pil koplo, MG, pil BK, dum, pil nipam.

Berikut ini beberapa jenis yang masuk ke dalam Psikotropika:

a. Sabu-sabu

Sabu-sabu (amfetamin) dibuat secara sintetis biasanya berbentuk bubuk putih, kuning, atau coklat. Pemakaiannya sering dengan cara dihirup asapnya melalui pembakaran. Alatnya berupa lampu minyak kecil yang membakar kertas timah berisi serbuk sabu-sabu lalu disalurkan lewat

corong dan selang/pipa. Asap sabu-sabu masuk ke tubuh melalui hidung, lalu ke tenggorok, paru-paru, jantung dan terus ke otak.

b. Ekstasi

MDMA (*Methylene Dioxy Methamphetamine*) atau ekstasi memiliki pengaruh seperti amfetamin dan halusinogen. Ekstasi biasanya berbentuk tablet atau kapsul berwarna dengan desain yang berbeda-beda. Nama lain dari ekstasi adalah dolphin, Black Heart, Gober, Circle K.

c. Obat Penenang (depresan)

Biasanya berbentuk kapsul atau tablet diresepkan oleh para dokter untuk mengurangi stres, kecemasan, dan membantu tidur. Namun sayangnya beberapa orang menyalahgunakan karena efek memabukkan. Nama lainnya adalah Valium, Rohypnol, Mogadon, Librium, Lexotan,

Ativan, BK, Koplo dan pil Anjing. Hal ini berbahaya karena banyak kemungkinan pemakai telah menelan bahan-bahan lainnya.

3. Zat Adiktif

Zat adiktif merupakan bahan atau zat selain narkotika dan Psikotropika yang mempunyai pengaruh psikoaktif. Dengan kata lain, zat adiktif adalah zat atau bahan kimia yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh, terutama susunan syaraf pusat, sehingga menyebabkan perubahan aktivitas mental, emosional dan perilaku. Sehingga jika terus-menerus akan dapat menimbulkan kecanduan. Oleh karena itu disebut zat psikoaktif. Yang termasuk dalam zat adiktif ini selain Narkotika dan Psikotropika adalah minuman alkohol (seperti minuman keras), solvent (seperti thinner, bensin, dan glue), nikotin (seperti rokok).

Minuman keras dikelompokkan menjadi 3 kelompok. Golongan A yaitu minuman yang mengandung kadar etanol rendah antar 1%-5% (contoh: bir), Golongan B yaitu minuman dengan kadar etanol sedang antara 5%-20% (contoh: minuman anggur), dan Golongan C yaitu minuman dengan kadar etanol tinggi antar 20%-45% (contoh: whisky dan arak).

Adapun yang dimaksud barang berbahaya lain adalah bahan kimia yang dapat menimbulkan kecelakaan seperti keracunan, terbakar, karsinogenik (menimbulkan kanker). Bahan ini dikelompokkan menjadi 4 golongan yaitu:

a. Golongan 1

Yaitu bahan yang sangat berbahaya, baik secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan bahaya yang luas serta sulit penanganannya.

Contohnya pestisida.

b. Golongan 2

Yaitu bahan yang mudah meledak. Contohnya minuman keras, spirtus dan bensin.

c. Golongan 3

Yaitu bahan karsinogenik (menimbulkan kanker) dan mutagenik (dapat menimbulkan kecacatan). Contohnya adalah zat pewarna tekstil, pewarna makanan, pemanis makanan, formalin dan lain-lain.

d. Golongan 4

Yaitu bahan korosif (dapat menimbulkan luka dan iritasi). Contohnya beberapa bahan kosmetika, dan bahan pengobatan.¹⁴

Selain itu, terdapat beberapa dampak utama dari penyalahgunaan narkoba bagi seorang pecandu narkoba, baik secara fisik, psikis, sosial ekonomi dan hukum.

1. Dampak Secara Fisik

¹⁴ Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*, (semarang: ALPRIN, 2010) h. 5-15

Secara fisik dampak penyalahgunaan narkoba terhadap pemakai akan menimbulkan ketergantungan, apabila tidak mendapatkan narkoba yang diinginkan pemakai akan merasakan sakit yang luar biasa. Gejala ini yang biasanya dinamakan gejala putus obat, atau dalam bahas gaul disebut sakau (sakit karena kau=obat).¹⁵ Selain itu terdapat dampak buruk lainnya terhadap fisik, seperti gangguan sistem syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi, gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran peredaran darah.¹⁶ Dan masih banyak dampak lainnya yang berbahaya dan berdampak pada fisik seorang pecandu narkoba.

2. Dampak Psikologi

¹⁵ Abdul Majid, *Bahaya...*h. 18

¹⁶ Sumarlin Adam, 'Dampak Narkotika Pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat' dalam *Jurnal Health and Sport*, Vol. 5, No.2, (2012), <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JHS/>, diunduh pada 25 Juni 2021.

Penyalahgunaan narkoba juga berpengaruh dan berdampak pada psikologi seseorang, sehingga kejiwaan seseorang bisa terganggu akibat penyalahgunaan narkoba. Contohnya seperti lamban dalam bekerja, sering mengalami ketegangan serta gelisah, kehilangan kepercayaan diri, bersikap acuh tak acuh, delusi, penuh kecurigaan, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit berkonsentrasi, merasa mudah tersinggung dan frustrasi, menyakiti diri sendiri, perasaan tidak aman, dan bahkan bisa menyebabkan bunuh diri.¹⁷

3. Dampak Sosial

Secara sosial dampak yang akan timbul akan sangat terasa, karena berhubungan dengan lingkup masyarakat terkecil hingga terbesar. Misalnya, di lingkungan keluarga sendiri akan terjadi ketidaknyamanan karena terganggu, sering terjadi konflik,

¹⁷ Sumarlin Adam, 'Dampak...', vol 5 no.2.

marah yang berlebihan, dan mudah tersinggung.¹⁸

Selain itu, akibat dampak kecanduan tadi, seorang pecandu akan berusaha mendapatkan barang haram tersebut dengan berbagai cara, sekalipun dengan tindakan kriminal, sehingga banyak terjadi tindakan kriminal yang bisa mengganggu ketentraman masyarakat.

4. Dampak Hukum

Dampak hukum ini merupakan sebab akibat dari tindakan penyalahgunaan narkoba, karena narkoba merupakan barang yang diatur keberadaannya oleh negara sesuai dengan Undang- undang nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.¹⁹ Bahwa produksi, impor, ekspor hingga distribusi narkoba diawasi oleh negara termasuk penyalahgunaannya. Sehingga tindakan ilegal mengenai narkoba akan berurusan dengan undang-undang yang sudah ditetapkan di atas.

¹⁸ ‘Pengaruh, Dampak dan Komplikasi Penyalahgunaan NAPZA’ <https://rsupsoeradji.id/> diakses pada 25 Juni 2021 pukul 16:15 WIB.

¹⁹ Undang- undang nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

Selain itu, tindakan kriminal tadi bisa berakibat berurusan dengan hukum karena tindakan kriminal tadi yang merugikan orang lain dan meresahkan masyarakat.